Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Berdiskusi Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Model *Problem Based Learning* Dan *Cople* Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Tatakan 3

Halimatus Sa'diah[1], Wahdah Refia Rafianti[2]
[1,2]Universitas Lambung Mangkurat, halimatus2999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi di kalangan siswa kelas 5 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN Tatakan 3, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berdiskusi siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan COPLE (Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Inkuiri). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan selama empat sesi dengan 17 siswa kelas 5 di SDN Tatakan 3. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berdiskusi siswa, dan melalui tes prestasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada semua aspek yang diamati. Aktivitas guru meningkat dari 57,14% menjadi 89,29%, aktivitas siswa dari 11,76% menjadi 76,47%, keterampilan pemecahan masalah dari 11,76% menjadi 82,35%, keterampilan berpikir kritis dari 66,67% menjadi 92,42%, dan keterampilan berdiskusi dari 67,95% menjadi 92,95%. Hasil belajar siswa juga meningkat, sehingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dan COPLE secara efektif meningkatkan keterlibatan guru, keterlibatan siswa, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan berdiskusi di kalangan siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas lima SDN Tatakan 3.

Kata kunci: *PBL, COPLE, pemecahan masalah, berpikir kritis, keterampilan berdiskusi.*

Abstract

This study was motivated by the low levels of problem-solving, critical thinking, and discussion skills among students in the Civic Education (PKn) class at SDN Tatakan 3, Grade 5, due to teaching methods that remain teacher-centered. This study aims to describe teacher and student activities, as well as to improve students' problem-solving, critical thinking, and discussion skills through the application of the Problem-Based Learning (PBL) and COPLE (Cooperative Learning and Inquiry Learning) models. This study employed a qualitative and quantitative approach using Classroom Action Research (PTK), conducted over four sessions with 17 fifth-grade students at SDN Tatakan 3. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as students' problem-solving, critical thinking, and discussion skills, and through achievement tests. The results showed improvements in all observed aspects. Teacher activity increased from 57.14% to 89.29%, student activity from 11.76% to 76.47%, problem-solving skills from 11.76% to 82.35%, critical thinking skills from 66.67% to 92.42%, and discussion skills from 67.95% to 92.95%. Student learning outcomes also improved, reaching the established success indicators. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of the PBL and COPLE models effectively enhances teacher engagement, student engagement, problem-solving skills, critical thinking skills, and discussion skills among students in Civic Education classes in the fifth grade at SDN Tatakan 3.

Keywords: *PBL, COPLE, problem solving, critical thinking, discussion skills.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Facione, 2015).

Keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berdiskusi merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional dalam menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Sementara itu, keterampilan berdiskusi berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pengambilan keputusan melalui interaksi kelompok (Johnson & Johnson, 2013). Pengembangan ketiga keterampilan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil observasi di kelas V SDN Tatakan 3, keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berdiskusi siswa masih rendah. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran masih terbatas. Menurut Sardiman (2018), pembelajaran yang didominasi guru dapat menghambat keterlibatan siswa dan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan COPLE (*Cooperative Learning* dan *Inquiry Learning*). Model PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui proses penyelidikan dan analisis (Arends, 2012). Sementara itu, *Cooperative Learning* dan *Inquiry Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri (Slavin, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model-model tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan berdiskusi siswa (Wulandari & Kurniawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan COPLE (*Cooperative Learning* dan *Inquiry Learning*) pada pembelajaran PKn di kelas V SDN Tatakan 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui analisis skor tes yang diperoleh pada setiap siklus pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan model COPLE.

Penelitian dilaksanakan di SDN Tatakan 3 pada tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian sebanyak 17 siswa kelas V. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, instrumen observasi, dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks Problem Based Learning dan COPLE pada materi hak dan kewajiban warga negara. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berdiskusi, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi untuk menentukan perbaikan tindakan pada pertemuan atau siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi siswa selama proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian keterampilan pemecahan masalah, rubrik keterampilan berpikir kritis, rubrik keterampilan berdiskusi, serta tes hasil belajar.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik dan indikator keberhasilan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Variabel	Instrumen	Teknik Analisis	Indikator Keberhasilan
Aktivitas Guru	Lembar observasi	Skor observasi	Skor 23–28 (Sangat Baik)
Aktivitas Siswa	Lembar observasi	Skor dan persentase klasikal	≥76% siswa sangat aktif
Keterampilan Pemecahan Masalah	Rubrik penilaian	Skor dan persentase klasikal	≥76% siswa sangat terampil
Keterampilan Berpikir Kritis	Tes dan rubrik penilaian	Persentase skor	Nilai 86–100 (Sangat Baik)
Keterampilan Berdiskusi	Rubrik penilaian	Ketuntasan individu dan klasikal	Nilai 86–100 (Sangat Baik)
Hasil Belajar	Tes hasil belajar	Skor observasi	Nilai ≥70 dan ketuntasan klasikal ≥80%

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini merupakan perbandingan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan meliputi enam faktor yang diteliti yatu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berdiskusi, dan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap pertemuan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Aktivitas Guru

Hasil observasi penelitian aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel berkut ini:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
Pertama	16	57,14%	Cukup Baik
Kedua	19	67,86%	Baik
Ketiga	22	78,57%	Baik
Keempat	25	89,29%	Sangat Baik

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari skor 16 (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 19 (baik), 22 (baik), dan 25 (sangat baik) pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam pembelajaran PKn hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu skor 23–28 dengan kriteria sangat baik.

Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 57,14% (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 89,29% (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan sintaks *Problem Based Learning* dan COPLE secara efektif, mulai dari mengorganisasi pembelajaran, membimbing diskusi, hingga melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kualitas aktivitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru pada pembelajaran PKn.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi penilaian aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Siswa

Kriteria	Pertemuan							
	Pertama		Kedua		Ketiga		Keempat	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Sangat Aktif	2	11,76 %	6	35,29 %	9	52,94 %	13	76,47 %
Aktif	8	47,06 %	7	41,18 %	8	47,06 %	4	23,53 %
Cukup Aktif	7	41,18 %	4	23,53 %	0	0%	0	0%
Kurang Aktif	0	0%	0	0 %	0	0%	0	0%
Jumlah Siswa "Sangat Aktif"	2		6		9		13	

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Persentase Klasikal	11,76 %	35,29 %	52,49%	76,47%
Kriteria Persentase Klasikal	Sangat sedikit siswa yang sangat aktif	Sebagian kecil siswa yang sangat aktif	Sebagiam besar siswa yang sangat aktif	Hampir seluruh siswa yag sangat aktif

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase klasikal siswa yang tergolong sangat aktif meningkat dari 11,76% pada pertemuan pertama menjadi 35,29% pada pertemuan kedua, 52,94% pada pertemuan ketiga, dan 76,47% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan keaktifan siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 11,76% pada pertemuan pertama menjadi 35,29% pada pertemuan kedua, 52,94% pada pertemuan ketiga, dan 76,47% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan mampu beradaptasi dengan penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE. Perbaikan pembelajaran melalui refleksi guru serta karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran PKn.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Hasil observasi penilaian keterampilan pemecahan masalah dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Keterampilan Pemecahan Masalah

Kriteria	Pertemuan							
	Pertama		Kedua		Ketiga		Keempat	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Sangat Terampil	2	11,76 %	5	29,41 %	11	64,71 %	14	82,35 %
Terampil	3	17,65 %	8	47,06 %	5	29,41 %	2	11,76 %
Cukup Teramp	9	52,94	4	23,5	1	5,88%	1	5,88%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

il		%		9 %				
Kurang Terampil	3	17,65 %	0	0 %	0	0%	0	0%
Jumlah Siswa "Sangat Terampil"	2		5		11		14	
Persentase Klasikal	11,76 %		29,41 %		64,71%		82,35%	
Kriteria Persentase Klasikal	Sangat sedikit siswa yang sangat terampil		Sebagian kecil siswa yang sangat terampil		Sebagian besar siswa yang sangat terampil		Hampir seluruh siswa sangat terampil	

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase klasikal siswa yang tergolong sangat terampil meningkat dari 11,76% pada pertemuan pertama menjadi 29,41% pada pertemuan kedua, 64,71% pada pertemuan ketiga, dan 82,35% pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa hingga mencapai indikator keberhasilan, yaitu kategori hampir seluruh siswa sangat terampil.

Keterampilan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 11,76% pada pertemuan pertama menjadi 29,41% pada pertemuan kedua, 64,71% pada pertemuan ketiga, dan 82,35% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Hasil ini didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil observasi penilaian keterampilan berpikir kritis dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis

Perhitungan	Pertemuan			
	Pertama	**Kedua**	**Ketiga**	**Keempat**
Total Rata-Rata	66,67	76,2	83,09	92,42
Kriteria	Cukup baik	Baik	Baik	Sangat baik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari nilai rata-rata 66,67 (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 76,20 (baik), 83,09 (baik), dan 92,42 (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga mencapai indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik.

Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara bertahap dari 66,67% (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 76,20% dan 83,09% (baik) pada pertemuan kedua dan ketiga, serta mencapai 92,42% (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE yang berpusat pada siswa efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan Berdiskusi

Hasil observasi penilaian keterampilan berpikir kritis dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 6. Perbandingan Keterampilan Berdiskusi

Perhitungan	Pertemuan			
	Pertama	**Kedua**	**Ketiga**	**Keempat**
Total Rata-Rata	67,95	75,9	82,65	92,95
Kriteria	Cukup baik	Baik	Baik	Sangat baik

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari nilai rata-rata 67,95 (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 75,90 (baik), 82,65 (baik), dan 92,95 (sangat baik) pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dan COPLE mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa hingga mencapai indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik.

Keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 67,95% (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 75,90% dan 82,65% (baik) pada pertemuan kedua dan ketiga, serta mencapai 92,95% (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dan COPLE efektif dalam mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, bertukar pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Problem Based Learning yang dipadukan dengan Cooperative Learning dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Model Problem Based Learning dan COPLE terbukti dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

Hasil Belajar

a) Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar dan Ketercapaian Klasikal

Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketercapaian Klasikal
Pertama	8	9	47,06%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kedua	10	7	58,82%
Ketiga	13	4	76,47%
Keempat	15	2	88,24%

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Ketuntasan klasikal meningkat dari 47,06% pada pertemuan pertama menjadi 58,82% pada pertemuan kedua, 76,47% pada pertemuan ketiga, dan 88,24% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80% dengan nilai ≥70.

Hasil belajar aspek kognitif siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal yang meningkat dari 47,06% pada pertemuan pertama menjadi 58,82% pada pertemuan kedua, 76,47% pada pertemuan ketiga, dan 88,24% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah selama pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan pembelajaran berpusat pada siswa efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa.

b) Afektif

Hasil belajar aspek afektif siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8. Perbandingan Aspek Afektif

Pertemuan	**Tuntas**	**Tidak Tuntas**	**Ketercapaian Klasikal**
Pertama	8	9	64,68%
Kedua	10	7	73,18%
Ketiga	13	4	81,25%
Keempat	15	2	90,06%

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil belajar aspek afektif mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari nilai rata-rata 64,68 (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 73,18 (baik), 81,25 (baik), dan 90,06 (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dan COPLE mampu meningkatkan aspek afektif siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu memperoleh kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 85–100.

Hasil belajar aspek afektif siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 64,68% (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 73,18% dan 81,25% (baik) pada pertemuan kedua dan ketiga, serta mencapai 90,06% (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE efektif dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dapat meningkatkan aspek afektif secara signifikan. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif siswa.

c) Psikomotorik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil belajar aspek psikomotorik siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9. Perbandingan Aspek Psikomotorik

Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketercapaian Klasikal
Pertama	8	9	65,17%
Kedua	10	7	75,50%
Ketiga	13	4	80,45%
Keempat	15	2	92,67%

Sumber: Data oleh peneliti (2026)

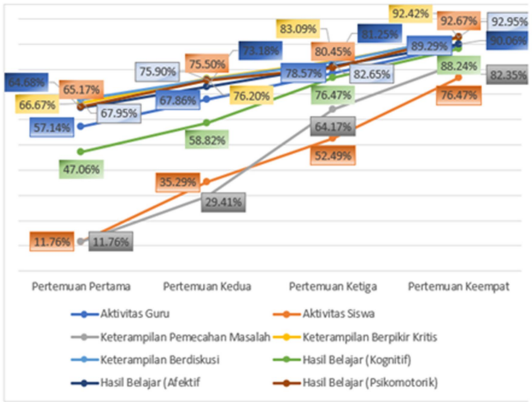
Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil belajar aspek psikomotorik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari nilai rata-rata 65,17 (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 75,50 (baik), 80,45 (baik), dan 92,67 (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 85–100.

Hasil belajar aspek psikomotorik siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 65,17% (cukup baik) pada pertemuan pertama menjadi 75,10% dan 80,45% (baik) pada pertemuan kedua dan ketiga, serta mencapai 92,67% (sangat baik) pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik secara signifikan. Model *Problem Based Learning* dan COPLE terbukti dapat meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik siswa

Kecenderungan Aktivitas Guru dan Siswa, serta Keterampilan Pemecahan Masalah, Berpikir Kritis, Berdiskusi, dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berdiskusi, serta hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan yang terjadi secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE efektif dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran PKn. Tren peningkatan setiap aspek selama penelitian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek pada setiap Pertemuan



E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berdiskusi, dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antarvariabel, dimana semakin optimal aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, semakin tinggi pula keaktifan siswa yang berdampak pada meningkatnya keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, berdiskusi, serta hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* dan COPLE (*Cooperative Learning* dan *Inquiry Learning*) pada pembelajaran PKn di kelas V SDN Tatakan 3 terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat baik serta meningkatnya keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berdiskusi siswa hingga memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Problem Based Learning* dan COPLE mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mendukung pengembangan berbagai keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts (2015 update). Insight Assessment.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). Cooperation and the use of technology. In J. M. Spector et al. (Eds.), Handbook of research on educational communications and technology (4th ed., pp. 401–423). Springer.

Sardiman. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Wulandari, A., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 112–120.